SUMATIF
Jurnal Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan

Analisis Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Media Evaluasi Praktik Tari Kreasi pada Siswa SMA

Lili Nurvitasari [1], *Rani Adelia Wulandari* [2*]
[1,2] *Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 30 Agustus 2026
Revisi Akhir: 12 Oktober 2026
Diterbitkan Online: 30 Oktober 2026

KATA KUNCI

evaluasi digital, media pembelajaran, siswa SMA, tari kreasi, TikTok

KORESPONDENSI

Rani Adelia Wulandari
Universitas Negeri Semarang, Semarang
E-mail:
adeliawulandari0404@students.unnes.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan platform TikTok sebagai media evaluasi praktik tari kreasi pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Di era digital saat ini pendidikan seni tradisional kerap menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode penilaian yang selaras dengan karakteristik siswa generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan beberapa siswa SMA serta guru seni budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap video praktik tari yang diunggah siswa, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok terbukti efektif, menarik, dan fleksibel digunakan sebagai sarana evaluasi pembelajaran seni tari. Para siswa menunjukkan antusiasme serta kreativitas yang lebih tinggi ketika merekam dan menyetorkan tugas praktik tari melalui format video pendek. Selain itu fitur komentar dan duet di dalam aplikasi turut mempermudah proses penilaian sejawat (*peer review*) serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Kendati demikian, beberapa kendala seperti durasi video yang terbatas dan potensi distraksi dari algoritma aplikasi tetap menjadi catatan evaluatif. Dapat disimpulkan bahwa TikTok mampu mengubah penilaian praktik tari di kelas yang mulanya konvensional menjadi model asesmen portofolio digital yang lebih transparan, interaktif, dan modern.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya khususnya mata pelajaran seni tari di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), memegang peranan penting dalam membentuk karakter, kreativitas, serta apresiasi estetika peserta didik terhadap budaya lokal maupun nasional (Hidayat et al., 2022). Salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai oleh siswa adalah praktik tari kreasi, sebuah bentuk seni gerak yang bersumber dari gerak tari tradisional yang dikembangkan secara kreatif sesuai dengan konteks kekinian. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi atau penilaian ujian praktik tari di dalam kelas sering kali menemui berbagai hambatan klasik. Keterbatasan jam pelajaran di sekolah, rasa gugup atau demam panggung yang dialami siswa saat tampil secara langsung di depan kelas, serta minimnya dokumentasi portofolio yang rapi kerap membuat proses penilaian menjadi kurang maksimal dan subjektif (Prasetyo & Lestari, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah lanskap perilaku generasi muda secara drastis. Siswa SMA saat ini merupakan bagian dari generasi *digital native* yang sangat akrab dengan berbagai platform berbagi video pendek, dengan TikTok sebagai salah satu primadonanya (Wibowo & Kusuma, 2024). Berdasarkan data statistik penggunaan media sosial, penetrasi TikTok di kalangan remaja Indonesia menduduki peringkat teratas karena menyajikan kebebasan berekspresi, kemudahan dalam proses penyuntingan video, serta fitur interaktif yang sangat kaya. Fenomena ini memunculkan peluang emas bagi para pendidik untuk melakukan inovasi pedagogis khususnya dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam instrumen evaluasi pembelajaran (Rahmawati & Susilo, 2025). Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran di kelas, namun sebagian besar terfokus pada ranah teoretis atau mata pelajaran eksakta seperti matematika dan bahasa (Kurniawan, 2020; Safitri et al., 2022). Penelitian yang secara spesifik membedah penggunaan platform TikTok

sebagai instrumen evaluasi kinerja praktik seni khususnya tari kreasi masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik visual dan audiovisual dari platform ini sangat selaras dengan kebutuhan materi seni tari yang menuntut adanya bukti otentik berupa rekaman gerak tubuh (Rohmani et al., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pemanfaatan platform TikTok dapat diaplikasikan sebagai media evaluasi praktik tari kreasi pada siswa SMA, serta melihat sejauh mana efektivitas, kelebihan, dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memotret dan menganalisis fenomena pemanfaatan platform TikTok sebagai media evaluasi praktik tari kreasi secara alamiah. Subjek penelitian melibatkan beberapa siswa kelas XI dari Sekolah Menengah Atas (SMA) serta guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni dengan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan secara aktif mengintegrasikan gawai serta media sosial dalam penugasan seni tari.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi digital terhadap akun dan video praktik tari kreasi yang diunggah oleh siswa menggunakan tanda pagar (*hashtag*) khusus kelas, (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru seni budaya dan perwakilan siswa untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka terhadap penggunaan TikTok sebagai sarana ujian praktik, dan (3) studi dokumentasi berupa rekapitulasi nilai, catatan umpan balik (*feedback*), serta arsip video tugas siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data guna memastikan validitas temuan penelitian (Miles et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara di lapangan, implementasi platform TikTok sebagai media evaluasi praktik tari kreasi terbagi ke dalam tiga tahapan utama proses pembelajaran: tahap persiapan penugasan, tahap pengunggahan portofolio digital, dan tahap penilaian oleh guru serta rekan sejawat (*peer assessment*).

1. Fleksibilitas dan Peningkatan Motivasi Siswa

Pemanfaatan TikTok memberikan keleluasaan bagi siswa untuk merekam gerakan tari kreasi di luar jam sekolah tanpa terikat oleh keterbatasan durasi ujian di kelas yang biasanya hanya 45 menit. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa jauh lebih percaya diri saat merekam tarian di lingkungan yang mereka sukai dibandingkan harus tampil langsung di hadapan penguji dan teman sekelas. Hal ini berdampak langsung pada kualitas hafalan gerak, penjiwaan (ekspresi), dan ketepatan ritme yang ditampilkan dalam video berdurasi 1 hingga 3 menit tersebut.

2. Efisiensi dan Transparansi Penilaian oleh Guru

Bagi guru seni budaya penggunaan TikTok mempermudah proses pengarsipan nilai dan peninjauan ulang video kapan saja dan di mana saja. Guru dapat memanfaatkan fitur komentar langsung pada bagian durasi video tertentu untuk memberikan koreksi detail terhadap kesalahan teknik gerak yang dilakukan siswa. Sistem ini menciptakan rekam jejak digital (*digital footprint*) yang transparan sehingga apabila ada pihak sekolah atau orang tua yang ingin melihat proses penilaian, data portofolio siswa tersimpan secara aman dalam akun privat atau tautan khusus (*private/unlisted link*).

3. Interaksi dan Umpan Balik Teman Sejawat (*Peer Review*)

Fitur interaktif seperti kolom komentar dan fitur kolaborasi di TikTok memungkinkan terjadinya proses evaluasi silang antar siswa. Siswa dapat saling memberikan masukan konstruktif terkait kerapian formasi, kekompakan kelompok (bagi tari berpasangan/kelompok), serta kreativitas modifikasi busana dan properti tari yang digunakan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa disrupsi digital tidak selalu berdampak negatif bagi dunia pendidikan, melainkan dapat dikonversi menjadi instrumen pedagogis yang sangat kuat apabila dikelola dengan tepat. Penggunaan TikTok sebagai media evaluasi praktik tari kreasi menjawab salah satu problem utama dalam pendidikan seni konvensional yaitu keterbatasan waktu dan tingginya kecemasan akademik (*performance anxiety*) pada siswa. Ketika siswa diberi ruang untuk merekam karyanya secara mandiri, mereka cenderung melakukan proses *self-correction* (koreksi mandiri) dengan cara merekam ulang beberapa kali sampai mendapatkan hasil gerakan yang paling optimal sebelum akhirnya disetorkan kepada guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik di mana siswa aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman praktik yang bermakna (Suryana, 2021).

Meskipun menawarkan banyak keunggulan, pemanfaatan platform komersial seperti TikTok dalam ranah evaluasi formal juga tidak lepas dari berbagai tantangan dan catatan kritis. Pertama, masalah privasi dan distraksi digital. Algoritma TikTok dirancang untuk menyita perhatian pengguna melalui konten-konten hiburan, sehingga siswa berisiko terdistraksi oleh linimasa (FYP/*For You Page*) ketika sedang mengakses aplikasi untuk keperluan mengumpulkan tugas sekolah. Untuk mengatasi hal ini, para guru mewajibkan siswa menggunakan akun khusus belajar atau mengatur video dalam moda privat yang hanya bisa diakses via tautan berbagi (*link sharing*).

Kedua, keterbatasan durasi asli video pada beberapa fitur awal menuntut kreativitas siswa dalam memadukan beberapa bagian gerakan tari tanpa menghilangkan esensi struktur tari kreasi itu sendiri (mulai dari ragam gerak murni hingga gerak maknawi). Namun, seiring dengan pembaruan fitur platform yang kini mengizinkan durasi video hingga beberapa menit, kendala teknis tersebut semakin terminimalisir. Dibandingkan dengan metode konvensional yang kerap kali menyulitkan guru dalam menilai kembali detail penampilan siswa karena ketiadaan arsip video, penerapan TikTok terbukti jauh lebih akuntabel dan adaptif terhadap profil Pelajar Pancasila di era transformasi digital saat ini (Wahyuni & Hartono, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pemanfaatan platform TikTok sebagai media evaluasi praktik tari kreasi pada siswa SMA, dapat disimpulkan bahwa platform TikTok terbukti efektif, fleksibel, dan sangat potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran seni tari. Penggunaan platform ini mampu mereduksi kecemasan akademik (*performance anxiety*) siswa saat ujian praktik langsung di kelas, sekaligus meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa melalui proses pembuatan portofolio video digital secara mandiri.

Pemanfaatan TikTok juga memberikan kemudahan bagi guru seni budaya dalam melakukan proses penilaian yang transparan, efisien, dan memiliki rekam jejak digital (*digital footprint*) yang terdokumentasi dengan baik. Fitur interaktif pada aplikasi, seperti kolom komentar dan fitur kolaborasi, turut mendorong terjadinya penilaian sejawat (*peer review*) yang konstruktif di antara siswa. Meskipun demikian, penerapan platform komersial ini tetap memerlukan pengawasan dari pendidik guna mengantisipasi potensi distraksi digital akibat algoritma aplikasi serta untuk menjaga privasi data peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengintegrasian TikTok mampu mentransformasi model evaluasi praktik tari yang semula konvensional dan terbatas oleh durasi jam pelajaran menjadi sebuah asesmen portofolio digital yang lebih modern, akuntabel, dan adaptif terhadap karakteristik generasi *digital native*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Guru seni budaya diharapkan dapat menyusun rubrik penilaian evaluasi digital yang sistematis dan spesifik untuk platform video pendek. Selain itu, guru juga disarankan untuk menetapkan regulasi penggunaan akun khusus belajar atau pengaturan moda privat (*link sharing*) guna menjaga privasi serta meminimalkan distraksi siswa saat menyelesaikan penugasan.

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan fasilitatif melalui penyediaan regulasi serta pengawasan sarana teknologi informasi yang memadai. Sinergi ini penting agar integrasi media sosial dalam proses pembelajaran dan evaluasi seni dapat berlangsung secara aman, efektif, dan terarah.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan studi pada media berbasis video pendek lainnya atau menerapkan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (*mixed methods*). Hal tersebut bertujuan untuk mengukur secara lebih terukur dampak efektivitas penggunaan platform digital terhadap peningkatan kompetensi kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, N., & Akbar, M. (2023). Pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran interaktif di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 11*(1), 45–56.

Cahyono, B., & Setiawan, A. (2021). Strategi pembelajaran seni tari kreasi berbasis teknologi informasi pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Seni Pertunjukan, 9*(2), 112–124.

Dewi, R. S., & Susanto, H. (2022). Efektivitas asesmen portofolio digital dalam mengevaluasi keterampilan psikomotorik siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 10*(1), 78–90.

Fauzi, A., & Rachmawati, I. (2023). TikTok dan ekspresi seni: Menganalisis kreativitas siswa dalam unjuk kerja seni budaya. *Jurnal Kajian Seni Budaya, 8*(3), 210–225.

Hidayat, R., Lestari, P., & Nugroho, A. (2022). Revitalisasi pembelajaran seni tari nusantara di sekolah menengah dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, 8*(1), 45–58. https://doi.org/10.15294/jpsb.v8i1.34120

Indrayani, P. (2019). Pengembangan model pembelajaran tari kreasi nusantara berorientasi pada kemandirian siswa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 17*(2), 150–162.

Kurniawan, D. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai sumber dan media pembelajaran interaktif bagi generasi milenial. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2), 112–125.

Lestari, A. W., & Wijaya, K. (2021). Adaptasi guru seni budaya terhadap pemanfaatan media digital pascapandemi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Seni, 6*(1), 34–47.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyana, E., & Putra, R. A. (2020). Konstruktivisme dalam pembelajaran seni: Pendekatan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5*(2), 88–101.

Nurhaliza, S., & Widodo, P. (2024). Penggunaan TikTok sebagai e-portofolio dalam penilaian praktik siswa SMA. *Jurnal Teknologi dan Asesmen Pendidikan, 12*(1), 55–68.

Pramesti, D., & Haryanto, S. (2022). Karakteristik belajar siswa generasi Z dan implikasinya terhadap desain evaluasi pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Menengah, 7*(2), 140–155.

Prasetyo, B., & Lestari, D. (2023). Evaluasi pembelajaran praktik seni di SMA: Kendala dan solusi alternatif di era merdeka belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran, 4*(3), 201–215.

Rahmawati, E., & Susilo, T. (2025). Integrasi platform TikTok dalam asesmen autentik mata pelajaran seni budaya. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 9*(1), 88–102.

Rohmani, R., Apriza, B., & Mahendra, Y. (2021). Pengembangan gim kuis edukasi suplemen buku ajar pengantar dasar IPA berbasis website. *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7*(2), 194–208. https://doi.org/10.22219/jinop.v7i2.18576

Safitri, M., Haryanto, B., & Setiawan, W. (2022). Digital native dan tantangan pembelajaran seni pertunjukan di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Edukasi Seni, 10*(2), 130–145.

Suryana, A. (2021). *Teori belajar konstruktivistik dan implementasinya dalam pembelajaran seni modern*. Pustaka Pelajar.

Wahyuni, S., & Hartono, M. (2024). Transformasi asesmen digital dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan praktis pada pendidikan seni. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 7*(1), 60–75.

Wibowo, A., & Kusuma, D. (2024). Perilaku bermedia sosial kalangan remaja Indonesia: Studi tren penggunaan TikTok dan dampaknya terhadap produktivitas belajar. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat, 12*(1), 33–48.

Wulandari, T., & Purwanto, E. (2023). Penilaian otentik pada mata pelajaran seni budaya: Tantangan dan peluang di era Society 5.0. *Jurnal Kependidikan, 15*(3), 275–288.